

Aspek Sejarah dan Budaya Cina Benteng pada Variasi Toponim *Sewan* : Sebuah Kajian Linguistik

Sonya Ayu Kumala¹; RMT Multamia Lauder²; Frans Asisi Datang³ Lilie Suratminto⁴
^{1,2,3} Universitas Indonesia
⁴Universitas Buddhi Dharma

Posel: sonyaa.ayuu@gmail.com

Abstrak: Objek penelitian ini adalah nama tempat atau toponim. Toponim merupakan bagian dari identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga aspek nama yaitu 1) bentuk, 2) makna, dan 3) latar belakang penamaan tempat-tempat bersejarah terkait masyarakat Cina Benteng, Tangerang, Banten. Nama tempat adalah salah satu bentuk data bahasa yang berisi seperangkat nilai kearifan lokal yang harus dipahami, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nama atau toponim dibagi menjadi dua cakupan yaitu nama diri dan nama tempat. Penelitian ini menggunakan Cina Benteng sebagai objek penelitian dengan memanfaatkan nama-nama pemukiman Cina Benteng. Diantara beberapa kantong pemukiman, toponim *Sewan* hingga saat ini masih didominasi kuat oleh Cina Benteng. Etnis Cina Benteng memiliki keunikan baik dalam ciri – ciri fisik maupun aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Data penelitian ini berupa variasi toponim *sewan* yang ditemukan sebanyak 12 variasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori etnosemantik (Cruse;2006, Wierzbicka:1992) dan linguistik antropologi (Duranti,1997). Penelitian ini memanfaatkan data primer yang diambil dengan pendekatan etnografi melalui teknik libat, cakap, catat, dan rekam. Hasil penelitian menggambarkan variasi toponim *sewan* menggambarkan aspek sejarah dan budaya yang mencakup beberapa aspek yaitu 1) tokoh setempat yang berpengaruh, 2) memori terkait peristiwa sejarah di sebuah lokasi, dan 3) pengetahuan lokal terkait budaya setempat.

Kata Kunci: onomastik, etnosemantik, linguistik antropologi, *sewan*, Cina Benteng

Historical and Cultural Aspects on Sewan's Toponym Variation

Abstract : The object of this research is place names or toponyms. Toponyms are part of cultural identity. This study aims to describe three aspects of names, namely 1) form, 2) meaning, and 3) background for naming historical places related to the Cina Benteng, Tangerang, Banten. Place names are form of language data which contains set of local wisdom values that must be understood, and passed down from generation to generation. Names or toponyms are divided into two areas, proper names and place names. This study uses Cina Benteng as a research object by utilizing the names of Cina Benteng settlements. Among several settlement, toponym of *Sewan* is still strongly dominated by Cina Benteng. Cina Benteng ethnicity is unique both in physical characteristics and in economic, social and cultural aspects. The research data is in the form of variations of the toponym of the *sewan*, there are found 12 variations. This research uses qualitative descriptive approach by utilizing ethnosemantic theory (Cruse; 2006, Wierzbicka: 1992) and anthropological linguistics (Duranti, 1997). This study utilizes primary data that being taken by using an ethnographic approach through engagement, speaking, note-taking and recording techniques. The results of the study describe the variations of the toponym of *sewan* describing historical and cultural aspects which include several aspects, namely 1) influential local figures, 2) memories related to historical events of certain toponim or location, and 3) local knowledge that strongly related to local culture.

Keywords: onomastics, ethnosemantics, anthropological linguistics, *sewan*, Cina Benteng

PENDAHULUAN

Praktik berbahasa merupakan sebuah bentuk fenomena sosiokultural salah satunya tercermin dalam praktik penamaan. Nama dikonstruksikan oleh penutur bahasa dalam bentuk kata terdiri dari satu kata atau lebih dan digunakan untuk menunjukkan benda atau lokasi serta dimaknai berdasarkan konvensi sosial (Kumala dan Lauder, 2021). Hal ini menggambarkan bahwa nama memiliki aspek bentuk dan fungsi. Pada tingkatan bahasa nama dianggap sebagai bentuk lingual. Sedangkan secara praktis nama dimaknai dan difungsikan oleh penutur bahasa. Nama khususnya nama tempat (toponim) memiliki fungsi sebagai penunjuk arah, identifikasi, dan bahkan identitas diri maupun komunal dari etnis budaya tertentu.

Menilik dari fungsinya di atas, penamaan wilayah harus diatur dengan aturan dan kaidah yang baku sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda dan tetap mencerminkan nilai lokal setempat. Nama geografis atau rupabumi atau toponim mencakup unsur alami seperti gunung, danau, pulau, laut, selat, dan samudra, serta unsur buatan seperti jalan (odonim), perumahan, gedung, pasar, dan bentuk lokasi atau ruang publik lain. Unsur-unsur toponim ini didokumentasikan dalam bentuk gasetir nasional. Pada tingkat nasional, penamaan rupabumi atau toponim yang sesuai kaidah termasuk di dalamnya toponim, dapat memberikan sumbangsih dalam proses mewujudkan kedaulatan negara, upaya pelestarian budaya dan sejarah serta bentuk tertib administrasi. Salah satu bentuk penting peran nama rupabumi, yaitu kasus perebutan pulau-pulau terluar Indonesia dengan negara Malaysia, atau perihal penamaan Laut Natuna bagi Indonesia akan tetapi diklaim sebagai Laut Cina Selatan oleh negara Cina.

Tentang penamaan dalam hal ini instansi yang terkait yaitu Kementerian Dalam Negeri dan Badan Informasi Geospasial, memerikan aturan baku kaidah penamaan wilayah geografis di Indonesia. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi. Peraturan pemerintah ini diharapkan dapat mewujudkan kedaulatan negara. Salah satu kaidah dalam penamaan rupabumi di Indonesia yaitu wajibnya penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat, tidak diperbolehkan penggunaan bahasa asing kecuali ada urgensi sejarah dan budaya, dan nama harus serta merta mencerminkan nilai budaya atau historis setempat. Selanjutnya secara internasional, kaidah penamaan toponim di Indonesia sudah sesuai dengan rekomendasi dan kaidah dari kelompok pakar penamaan geografi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nation Groups of Experts on Geographical Names*)

Kaidah penamaan yang sudah dikaji dan diatur baik secara nasional maupun internasional di atas menunjukkan bahwa kajian nama bukan merupakan kajian yang baru. Kajian tentang nama khususnya toponim secara umum dikenal dengan konsep onomastika. Berdasarkan Hough (2016) dalam buku *The Oxford Handbook of Naming*, perkembangan awal kajian nama befokus pada nama diri dalam aspek etimologi yaitu kaitan antara nama dengan referennya. Selanjutnya dalam beberapa decade terakhir berkembang teknik dan pendekatan nama dari sudut pandang sosiolinguistik. Hal ini menjadikan kajian nama tidak lagi berfokus pada nama diri (*personal name*) akan tetapi makin luas misalnya semua jenis dan tipe nama baik nama diri maupun nama tempat (*place names*). Selanjutnya dalam perkembangannya kini, kajian nama hadir dalam berbagai bidang keilmuan di antaranya filsafat, sastra, kartografi, geografi, arsitektur, arkeologi, genealogi, dan tentu saja di kajian linguistik (Ainala:2016, Hough:2016).

Kajian tentang nama di disiplin ilmu linguistik merupakan bentuk kajian transdisiplin. Secara umum penamaan tempat menunjukkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan kognisi penutur bahasa. Hal ini selaras dengan konsep relativitas linguistik yang dikembangkan oleh Saphir Whorf (Kramsch, 2001: 11) bahwa proses berbahasa memberikan pengaruh pada budaya, kognisi dan juga perilaku masyarakat tutur bahasa. Penutur bahasa

mengkonstruksikan nama, melekatkan pada sebuah diri atau tempat, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi bagaimana nama tersebut dimaknai dan representasi di balik nama, dipengaruhi oleh aspek kognisi penutur bahasa dan latar belakang budaya. Sehingga penamaan sebagai bentuk penggunaan bahasa merupakan bagian dari perilaku budaya.

Sebagai bentuk perilaku budaya, kajian nama atau toponim potensial untuk diteliti seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban. Ainala (2016) memaparkan bahwa masyarakat penutur bahasa sekarang lebih multikultural baik secara etik maupun linguistik dibandingkan beberapa dekade yang lalu. Perkembangan ekonomi dan budaya secara global termanifestasikan dan memberi dampak dalam segala aspek kehidupan utamanya dalam budaya. Hal ini menjadikan kajian bahasa dengan konteks sosial dan budaya menjadi makin luas dan subur untuk diteliti.

Nama dalam kajian linguistik juga dianggap sebagai sebuah sistem tanda dalam sebuah konteks sosial budaya sebuah komunitas bahasa. Hal ini menjadikan kajian nama atau toponim dapat dibedah dengan sudut pandang semiotik, sosiolinguistik, linguistik antropologi, linguistik historis, etnolinguistik, sosio-pragmatik, dan etnosemantik. Pada penelitian ini kajian etnosemantik dan linguistik antropologis digunakan sebagai pisau analisis untuk menelisik bentuk nama, makna nama, dan latar belakang penamaan. Analisis pada tingkatan makna masuk dalam cakupan kajian etnosemantik yang mencakup klasifikasi leksikal, makna leksikal, dan komponen makna dari sebuah bentuk leksikal. Hal ini menggambarkan bentuk-bentuk leksikal sebagai alat ekspresi makna pada sebuah bahasa. Pendapat ini selaras dengan Wierzbicka (1992) bahwa makna semantic pada sebuah bahasa merupakan cerminan kognisi dan budaya dari penutur bahasa. Secara mikro, makna semantic leksikal ini akan dibawa ke dalam kajian linguistik antropologi untuk dapat ditelisik latar belakang penamaan. Berdasarkan Duranti (1997) bahasa menjadi media gambaran realitas dari sistem kognisi penutur bahasa. Konsep dan persepsi yang ada di tingkat kognisi penutur bahasa terealisasi melalui hubungan antara kata atau bentuk leksikal dengan referennya.

Selanjutnya, latar belakang teori di atas digunakan untuk menelaah aspek budaya dan sejarah dari toponim yang terkait dengan etnis budaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan etnis Cina Benteng sebagai objek, Cina Benteng adalah sebutan untuk etnis Tionghoa yang hidup di wilayah Benteng (dulunya) di Tangerang. Etnis Tionghoa di Indonesia selalu menjadi kajian menarik untuk diteliti. Etnis Tionghoa menempati jumlah cukup besar dari keseluruhan populasi yang ada di Indonesia. Etnis Tionghoa di Banten diperkirakan datang di abad 16 Masehi melalui pelabuhan Banten (Tihami:1999). Secara ekonomi, kedatangan etnis Tionghoa di masa lampau umumnya dikaitkan dengan kegiatan perdagangan dengan Belanda (VOC). Akan tetapi keberadaan etnis Tionghoa juga mendapatkan tantangan rasial di masa penjajahan dengan adanya diskriminasi rasial yang berujung dengan kerusuhan besar anti-cina yang terjadi di tahun 1740 di Batavia (Darajadi, 2017). Salah satu akibat dari kerusuhan tersebut adalah adanya eksodus besar-besaran etnis tionghoa keluar dari Batavia salah satunya ke Tangerang. Hal ini menunjukkan asal migrasi etnis Tionghoa di Tangerang selain yang datang langsung melalui pelabuhan Banten juga sebagian kecil dari Batavia.

Etnis Tionghoa di Tangerang atau yang biasa disebut sebagai Cina Benteng. Cina Benteng menjadi model etnis Tionghoa yang menarik untuk diteliti baik dari aspek sosial, sejarah, dan budaya. Etnis Cina Benteng memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan model etnis tionghoa di kota lain di Indonesia. Berbeda dengan etnis tionghoa di kota lain yang memiliki peranan penting dalam perdagangan sebagai pemilik modal, atau pedagang besar. Etnis Cina Benteng secara ekonomi menempati posisi sebagai petani, pedagang, atau nelayan. Selain itu pada aspek budaya dan situasi kebahasaan etnis Cina Benteng menunjukkan kemajemukan dan akulturasi dengan menyerap budaya sekitar dan

hidup berdampingan secara harmonis. Keunikan ini masih ditambah lagi dengan kemajemukan Tangerang atau Banten secara umumnya yang merupakan *melting pot* dari berbagai etnis, agama, dan budaya (Arif : 2014). Berada di sebuah titik pertemuan berbagai budaya yang berbeda, keberadaan Cina Benteng mendapatkan banyak tantangan dewasa ini. Eksistensi identitas mendapatkan tantangan baik dari dalam dan luar komunitas.

Cina Benteng di masa lampau banyak menempati wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Tangerang Selatan. Pendapat ini selaras dengan Purwaningsih (2015) bahwa pemukiman pecinan Cina Benteng terbentang di sepanjang tepi sungai Cisadane yang meliputi a) kawasan pesisir dan muara sungai Cisadane (Tanjung Kait, Mauk, Tanjung Burung, dan Teluk Naga), b) kawasan hilir sungai Cisadane (desa Gaga, desa Kelor, desa Sewan, dan desa Mekarsari), c) kawasan pusat kota lama Tangerang (Klenteng Boen San Bio, Pasar Lama, Perahu Keramat Peh Cun, Rumah Kapitan), d) kawasan hulu (udik) cisadane (Pasar Baru, Serpong, Cisauk), d) Kawasan pedalaman (desa Curug, desa Panongan). Di antara beberapa titik pemukiman pecinan di atas, penelitian ini akan menggunakan toponim *sewan* sebagai data penelitian. Mulai dari jaman dahulu hingga dewasa ini 80% populasi desa Sewan didominasi oleh etnis Cina Benteng. Seni dan kebudayaan cina Benteng terpelihara dengan baik di desa ini. Pada aspek toponim, desa Sewan memiliki keunikan dengan adanya varian toponim *sewan* yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Varian toponim yang muncul secara umum bukan merupakan nama administratif yang dibakukan oleh pemerintah setempat. Pada penggunaannya variasi toponim selalu dilekatkan atau diucapkan setelah toponim utama, *sewan*. Varian toponim ini merupakan identifikasi masyarakat setempat atas lokasi sekitar yang mereka kaitkan dengan kearifan lokal setempat, kebiasaan, cerita yang mereka percayai ada, dan tokoh setempat.

Berdasarkan pemaparan terakit konsep nama, etnosemantik, dan linguistik antropologi akan menjadi ancangan teori guna menginvestigasi kaitan nama dengan aspek budaya dan sejarah sebuah etnis melalui varian toponim *sewan*. Penelitian ini berusaha menemukan bentuk varian toponim, makna varian toponim, serta latar belakang penamaan toponim. Sebagai bentuk penelitian transdisiplin, penelitian linguistik ini tidak hanya menggali aspek linguistik, akan tetapi juga aspek sejarah dan budaya.

LANDASAN TEORI

Nama dalam kajian linguistik cukup banyak diteliti di Indonesia dengan berbagai fokus kajian diantaranya nama marga terkait migrasi (Perdana, 2016), problematika penggantian nama jalan (Erikha, 2018), nama bandar-bandar terkait jalur rempah (Muhatta, 2019), lanskap linguistik terkait eksistensi etnis (Kumala, 2021), dan nama gunung (2019). Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa toponim cukup banyak dikaji dari berbagai sudut pandang dan keilmuan yang beragam. Selanjutnya terkait Cina Benteng juga cukup banyak dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan diantaranya tata wilayah pecinan (Sulistyo, 2012), model kerukunan sosial (Arif, 2014), situasi kebahasaan (Irawan, 2012), agama dan ritual (Suhendra, 2022). Pada beberapa jurnal terdahulu juga ditemukan penelitian yang membahas kaitan nama dengan latar etnik budaya di antaranya aspek budaya pada toponimi di naskah kuno (Salehudin et al, 2022), deskripsi penamaan pulau-pulau kecil berdasarkan aspek sejarah setempat (Muhidin dan Aprilina, 2017), toponimi kewilayahan dikaitkan dengan budaya dan etnosemantik (Maharani dan Nugrahani, 2019), toponimi gunung-gunung di sekitar gunung Semeru (Jindan, 2018), toponimi kabupaten Lamongan sebagai cerminan nilai dan keyakinan warga lokal (Camalia, 2015), serta toponimi jalan sebagai representasi struktur bahasa di kota Bengkulu (Rustinar dan Kusmiarti, 2021). Berbagai kajian terdahulu di atas menggambarkan bahwa kajian toponim potensial dikaji dengan berbagai latar sejarah, budaya, dan sosial yang ada. Toponim yang dijadikan sebagai sumber dapat digali dari nama jalan, nama desa, nama gunung, baik yang disebutkan secara

administratif maupun yang tercantum dalam folklor atau naskah kuno lain. Berdasarkan penelitian –penelitian terdahulu di atas, penelitian ini akan mengisi gap penelitian dengan menelisik varian toponim yang timbul pada pemukiman pecinan kampung *Sewan* dikaitkan dengan aspek sejarah dan budaya.

Nama dikaji secara luas dalam kajian onomastik. Onomastik meliputi dua cakupan nama diri (antroponimi) dan nama lokasi atau tempat (toponimi) (Rais, 2008). Onomastika didefinisikan KBBI sebagai cabang kajian linguistik yang mengkaji asal usul, bentuk, dan makna nama terutama nama diri dan nama tempat. Penelitian ini akan mengkaji toponim. Istilah *toponim*, yaitu *topo* yang berarti tempat atau wilayah dan *nim* adalah nama. Pada konsep toponim, setiap unsur fisik di muka bumi atau yang disebut rupabumi seperti gunung, laut, sungai, lembah dan lainnya diberi nama. Proses pemberian nama merupakan tindakan identifikasi manusia terhadap lingkungan geografis sekitarnya. Pemberian nama unsur rupabumi memiliki fungsi untuk proses komunikasi dan koordinasi. Selain unsur rupabumi, kajian toponimi juga mencakup nama unsur administratif, dan nama unsur buatan. Nama unsur administratif misalnya negara, provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa. Kemudian nama unsur buatan dicontohkan dengan nama pemukiman, nama jalan, nama bandar udara, nama pelabuhan, nama sekolah, rumah sakit dan lain-lain (Rais et al, 2008; Lauder, 2015).

Toponim pada kajian linguistik dapat dibedah dengan memanfaatkan sudut pandang kajian sosiolinguistik, semantik, leksikologi, etimologi, linguistik historis, antropologi linguistik, dan etnolinguistik. Pada penelitian ini bentuk dan makna toponim ditelisik dengan teori etnosemantik (Cruse;2006, Wierzbicka:1992) sedangkan latar belakang penamaan akan diuraikan dengan teori linguistik antropologi (Duranti,1997) . Pada konsep semantik leksikal, Cruse (2006) memaparkan bahwa leksem diuraikan melalui hubungan korelasi antara bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Leksem dalam bahasa dapat mengalami perubahan bentuk dan makna baik karena proses infleksi atau derivasi atau faktor sosial lain. Setiap perubahan bentuk leksikon diikuti oleh perubahan makna. Wirzbicka (1992) menggambarkan bahasa sebagai cerminan budaya, bahasa menunjukkan realitas dunia. Proses pemaknaan menunjukkan bagaimana kata-kata terkait dengan referen yang merupakan bagian dari realitas. Proses eksplorasi makna tidak bisa dilepaskan dari realitas budaya dan sejarah yang menjadi latar.

Selanjutnya, adanya perubahan makna dari masa ke masa ini menuntut penggalian informasi terkait sebuah leksikon harus sesuai perubahan atau sejarah. Berdasarkan sudut pandang etimologi, etima sebagai satuan bahasa harus dikaji asal-muasal dan sejarah perubahan bahasanya. Durkin (2009) menegaskan bahwa etimologi dapat membantu meluruskan keraguan yang mungkin ada dalam sejarah suatu kata. Penjelasan etimologis menjadi penting karena pemaknaan sebuah kata tidak hanya mengacu pada makna leksikal yang di dalam masukan kamus, tetapi diacu bagaimana kata tersebut digunakan sehingga informasi etimologis diperlukan. Penelusuran etimologi selaras dengan linguistik antropologi Duranti (1997) bahwa kajian bahasa tidak bisa dilepaskan dari dimensi budaya dan harus dilakukan secara simultan. Kajian bahasa dalam ranah linguistik antropologi melibatkan tiga aspek yaitu performansi (*performance*), index (*indexicality*), dan partisipasi (*participant*). Aspek performansi digambarkan sebagai bahasa secara konkret digunakan oleh penutur bahasa dalam komunikasi sehari-hari, bahasa bisa berkembang secara kreatif. Selanjutnya pada aspek index bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki ditafsirkan berdasarkan konvensi komunal masyarakat tutur bahasa. Sedangkan partisipasi menunjukkan proses berbahasa melibatkan individu dalam interaksi sosial atau kolektif yang kemudian membentuk budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk kajian linguistik dengan latar budaya dan sejarah sebuah etnis. Data penelitian ini berfokus pada toponim *Sewan*. *Sewan* merupakan salah satu pemukiman pecinan etnis cina Benteng di kabupaten Tangerang. Secara administratif, toponim *Sewan* termasuk dalam wilayah kecamatan Neglasari, kabupaten Tangerang, Banten. Letak geografis kampung *sewan* berada di desa Neglasari, kecamatan Neglasari, kabupaten Tangerang, Banten. Secara demografis wilayah *sewan* didominasi dengan pemukiman warga, perkebunan, dan persawahan. Toponim *sewan* dari jaman lampau hingga sekarang menurut catatan demografi kecamatan setempat hampir 80 persen didominasi oleh etnis Cina Benteng. Toponim *Sewan* sebagai satuan dalam bahasa memiliki variasi bentuk dalam penggunaan sehari-hari. Hal unik dari toponim *Sewan* ini adalah dalam satu cakupan desa muncul variasi toponim yang bukan merupakan nama administratif resmi. Selain itu dalam penggunaannya varian toponim tersebut selalu dilekatkan setelah toponim *sewan*, misalnya “*Mau pergi kemana?*” “*Mau ke Sewan Kongs* (alih-alih hanya menyebutkan “*Mau ke Kongs*”). Variasi nama yang muncul dalam latar belakang budaya dan sejarah menjadi aspek kajian yang berusaha dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan etnografi. Peneliti mengunjungi toponim terkait, peneliti melakukan proses wawancara dengan balai desa/kelurahan, tetua, dan narasumber terkait. Teknik rekam dan catat juga dimanfaatkan dalam proses pendokumentasian data penelitian. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini dipilih secara purposive guna menjawab pertanyaan penelitian. Narasumber berjumlah 5 (lima) orang yang merupakan perangkat desa/kelurahan, tetua, pemuka agama, dan narasumber yang memahami sejarah dan budaya setempat. Hal ini selaras dengan Bungin (2005) bahwa kriteria penentuan informan untuk penelitian kualitatif dapat mempertimbangkan aspek keterkaitan, 1) keahlian, 2) pengalaman atau memiliki peminatan, 3) terlibat langsung dalam objek, 4) tokoh atau aparat terkait objek, dan 5) masyarakat awam yang terdampak. Pada penelitian ini narasumber berusia 40-65 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 5 orang. Narasumber tersebut mencakup orang yang memiliki keahlian, peminatan, dan tokoh atau aparat terkait objek kajian yaitu toponim *Sewan*.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Toponim *Sewan*

Berdasarkan penuturan narasumber secara umum menuturkan bahwa di masa lalu wilayah dimiliki oleh seorang etnis Tionghoa yang bernama Kapiten Sauw Sian Tjong. Kapiten ini menguasai hampir seluruh wilayah *sewan* mulai dari daerah Pintu Air – Kedaung Sebrang bahkan sampai setengah wilayah yang digunakan untuk Bandar Udara Soetta sekarang. Tanah-tanah ini di masa lampau berupa tanah kosong yang dimanfaatkan untuk pertanian. Kapiten Tjong ini tidak hanya memiliki bidang tanah yang luas akan tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial budaya etnis Tionghoa di Tangerang. Beliau dikenal sebagai ketua pertama dari Yayasan Sosial dan Budaya Boen Tek Bio Tangerang. Yayasan ini hingga dewasa ini masih berdiri dan memberikan sumbangsih tidak hanya untuk etnis Tionghoa sendiri tetapi juga masyarakat sekitar yang non-tionghoa. Singkat cerita, oleh karena banyak dan luasan tanah yang sudah tidak mungkin untuk dapat dikerjakan sendiri oleh sang pemilik. Tanah-tanah di wilayah tersebut kemudian banyak disewa-sewakan untuk digarap dalam jangka waktu setahun yang diikat dengan perjanjian secara tertulis. Hal ini terjadi dalam kurun waktu yang lama hingga sekarang ini masyarakat sekitar tidak lagi menyebut kampung ini sebagai *sewaan* (yang disewakan) akan tetapi *sewan*. Berbeda dengan kampung lain, warga *sewan* memiliki identifikasi atas wilayah *sewan*, proses identifikasi ini

menghasilkan varian toponim *sewan*. Variasi yang muncul bukan merupakan nama administrative akan tetapi digunakan oleh masyarakat setempat.

Varian, Makna, dan Latar Belakang Penamaan

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terhadap narasumber/informan ahli terkait toponim *sewan*. Kampung *sewan* secara administratif masuk ke dalam cakupan desa Neglasari. Kampung ini didominasi oleh etnis Cina Benteng memiliki keunikan dalam identifikasi wilayah *sewan* sehingga ditemukan variasi toponim yang melekat pada toponim utama *sewan* sebagai berikut,

Tabel 1
Variasi toponim *Sewan*

No	Variasi Toponim
1.	<i>Sewan</i> Rawa Kemplang
2.	<i>Sewan</i> Tong Yan
3.	<i>Sewan</i> Tangga Asem
4.	<i>Sewan</i> Rawa Kucing
5.	<i>Sewan</i> Gaga
6.	<i>Sewan</i> Kongsi
7.	<i>Sewan</i> Sinar
8.	<i>Sewan</i> Kebon Sayur
9.	<i>Sewan</i> Lebak Wangi
10.	<i>Sewan</i> Kokun
11.	<i>Sewan</i> Perkutut
12.	<i>Sewan</i> Tanah Pasir

Selanjutnya tiap- tiap varian toponim dibahas terkait makna dan latar belakang penamaan dengan teori etnosemantik dan linguistik antropologi sebagai berikut,

1. *Sewan* Tong Yan

Toponim *sewan tong yan* dipahami masyarakat setempat diambil nama tokoh setempat yaitu *mpek* (sebutan untuk paman yang lebih tua) Tong Yan. *Mpek* Tong Yan dikenal memiliki tanah yang luas di wilayah Tong Yan ini. Bisa dikatakan sebegini tanah setempat. Dimungkinkan *mpek* Tong Yan membeli sejumlah tanah dari Kapitan Tjong sehingga kemudian wilayah tersebut dikenal sebagai *sewan* Tong Yan. Proses identifikasi wilayah toponim *sewan* Tong Yan bisa disimpulkan didasarkan pada memori kolektif warga setempat terkait tokoh yang berkuasa atau berpengaruh di wilayah tersebut.

Selanjutnya di tahun 1950an *Sewan* Tong Yan dikenal sebagai tempat anak wayang, atau semacam sinden di Jawa. Hal ini dikarenakan daerah *sewan* Tong Yan banyak ditinggali oleh babah/engkoh tuan tanah Jakarta yang menyewa dan tinggal di wilayah tersebut. *Sewan* Tong yan letaknya di tengah yang memudahkan mereka untuk masuk ke Tangerang atau ke Jakarta. Di sela waktu luangnya mereka gemar pertunjukan *cokek*, ikut serta *ngibing* menghabiskan malam. Anak wayang yang rata-rata datang dari daerah *paceklik* yaitu Karawang, berperan menemani para tuan tanah dan mendapatkan uang tips yang cukup besar. Besaran tips ini konon di luar kelaziman pada zamannya, sehingga para anak wayang dengan mudah membeli sawah baik di daerah asalnya maupun di wilayah *sewan* sendiri. Hingga dewasa ini segelintir orang tetap mengingat *sewan* tong yan sebagai rumahnya para anak wayang yang dahulunya menyewa di tuan tanah Tong Yan. Analisa makna dan latar

belakang penamaan toponim *sewan tong yan* menunjukkan peranan memori kolektif aspek sejarah terkait tokoh setempat yang berpengaruh.

2. *Sewan* Tangga Asem

Toponim *sewan* tangga asem, terdiri dari dua bentuk leksikal yaitu tangga dan asem. Tangga secara denotatif merujuk pada adanya undakan untuk naik atau turun, sedangkan asem mengacu pada jenis pohon yaitu pohon asem. Undakan dan pohon asem ini memiliki referen pelabuhan kecil di pinggir sungai cisadane *sewan*. Hal ini dipercayai bahwa pada jaman dahulu ketika jalur darat masih belum terbentuk, sungai cisadane memegang peranan penting sebagai jalur transportasi air yaitu sepanjang bogor hingga tanjung kait.

Penuturan narasumber ini selaras dengan temuan Purwaningsih (2015) bahwa pemukiman pecinan dan tipologi bangunan etnis Tionghoa Benteng terbentang di sepanjang jalur sungai Cisadane. Di sepanjang jalur tersebut dikenal (sekarang sudah tidak dapat diidentifikasi secara fisik) terdapat beberapa pelabuhan kecil diantaranya yang banyak di kenal yaitu tangga asem di *sewan* dan tangga jamban di Pasar Lama. Pelabuhan kecil di toponim *sewan* tangga asem ini difungsikan sebagai tempat untuk menaikkan dan menurunkan komoditi hasil bumi *sewan* yang dikirim ke daerah lain. Hasil bumi yang paling dominan di masa lampau adalah tebu dan lada. Meskipun secara fisik pelabuhan kecil ini sudah tidak dapat diidentifikasi akan tetapi masyarakat setempat tetap menyebut wilayah *sewan* tersebut sebagai *sewan* tangga asem. Analisa toponim *sewan* tangga asem menunjukkan aspek sejarah sebuah lokasi dan juga budaya terkait mata pencaharian dan kondisi lingkungan alam sekitar.

3. *Sewan* Rawa Kucing

Selanjutnya toponim *sewan* rawa kucing, secara semantis diidentifikasi bahwa ada rawa yaitu tempat yang umumnya lebih rendah daripada tempat sekitarnya dan digenangi air serta kata kucing. Berdasarkan proses investigasi linguistik antropologi toponim *sewan* rawa kucing melibatkan aspek performansi yaitu penutur bahasa menciptakan variasi penyebutan, yang mengacu pada aktivitas mata pencaharian masyarakat setempat. *Sewan* rawa kucing dikenal sebagai tempat penambangan pasir liar. Proses penambangan ini dimungkinkan terjadi di era orde baru. Akibat penambangan ini banyak terdapat gundukan atau genangan yang kemudian oleh warga setempat bahwa warga di luar *sewan* digunakan untuk membuang bangkai binatang yang mati yaitu kucing dan hewan lainnya. Hal ini yang menjadikan *sewan* rawa kucing hingga dewasa ini selalu diasosiasikan sebagai tempat pembuangan. Masih terkait asosiasi terhadap toponim *sewan* rawa kucing, sekarang dapat dijumpai beberapa kuburan dan krematorium di wilayah ini. Toponim *sewan* rawa kucing menunjukkan aktivitas atau mata pencaharian masyarakat sekitar memiliki pengaruh dalam penamaan tempat.

4. *Sewan* Gaga

Terkait *sewan* gaga, peneliti belum dapat menemukan rujukan kamus untuk menemukan makna dari *gaga*. Berdasarkan narasumber *gaga* adalah referen dari pagar yang terbuat dari kayu yang ada disamping dan depan rumah orang-orang etnis tionghoa di *sewan*. Pagar disebut sebagai *gaga* atau *kikis*. Pagar-pagar ini dibuat dengan gagah atau kokoh sehingga ketika musim panen tiba masyarakat bisa dengan leluasa meletakkan atau menjemur hasil panen mereka di pekarangan rumah tanpa khawatir adanya pencuri atau hewan liar. Hampir di setiap rumah di wilayah kampung ini memiliki *gaga* di depannya di zaman dahulu. Tipologi pemukiman dengan penggunaan *gaga* ini menjadi unik atau berbeda karena tidak ditemukan di semua wilayah *sewan*. Tipologi bangunan pemukiman dengan *gaga*

kemudian diidentifikasi oleh masyarakat setempat sebagai bentuk tanda dan menjadi bagian budaya yaitu tipologi pemukiman masyarakat setempat. Tipologi bangunan dengan gaga/pagar merupakan bentuk cerminan aspek budaya masyarakat cina benteng.

5. *Sewan Kongsi, Sewan Lebak Wangi*

Berdasarkan KBBI, secara semantis kongsi didefinisikan sebagai perkumpulan, perseroan, atau kantor tuan tanah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sebutan *sewan* kongsi merujuk pada peristiwa *Gedoran* tahun 1946. *Gedoran* apabila dirujuk pada linimasa sejarah Indonesia, mungkin mengacu pada peristiwa mempertahankan kemerdekaan atas kedatangan Sekutu/NICA. Seperti yang diketahui bersama, sekutu sempat menginjakkan tanah ke bumi Indonesia pasca kalahnya Jepang dengan adanya bom di dua kota penting mereka dan pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Dalih kedatangan sekutu ini adalah untuk mengambil sisa perang atau menguasai apa yang dulu dimiliki oleh Jepang. Masyarakat lokal setempat menyebut era ini dengan peristiwa *Gedoran*.

Di masa itu daerah *sewan* (sekarang *sewan kongsi*) menjadi titik kumpul masyarakat setempat untuk berkumpul, berjaga, dan mengatur strategi perjuangan. Tidak sekedar berkumpul, di titik ini juga dijadikan tempat pengumpulan bahan makanan, obat-obatan, pakaian, dan kelengkapan berjuang. Di wilayah ini masyarakat menyumbangkan dan mengumpulkan bahan makanan, kemudian dimasak dan didistribusikan. Peristiwa sejarah ini menjadi titik mulai penyebutan toponim *sewan kongsi*. Meski dewasa ini *sewan kongsi* sudah menjadi pemukiman pada umumnya seperti wilayah *sewan* yang lain, masyarakat setempat dan secara temurun tetap mengidentifikasi wilayah ini sebagai *sewan kongsi*. Peristiwa sejarah setempat yaitu *gedoran* yang dikaitkan dengan penyebutan *sewan kongsi* menggambarkan tiga aspek linguistik antropologi secara simultan bahwa bahas digunakan, dipahami sebagai sebuah tanda secara komunal, kemudian menjadi bagian dari budaya setempat.

Di era modern ini, *sewan kongsi* memiliki varian toponim lain yaitu *sewan lebak wangi*. Hal ini dikarenakan secara administratif *sewan kongsi* masuk dalam wilayah administratif desa/kelurahan Lebak Wangi. Hal ini terjadi bertepatan dengan pemekaran provinsi Banten, beberapa wilayah kabupaten dan kecamatan juga diatur ulang oleh pemerintah. Pergeseran nama secara administratif dalam sudut pandang merupakan bentuk tertib administrasi. Hal ini bagai dua sisi mata uang, di pihak lain munculnya varian *sewan lebak wangi*, dianggap menggeser memori kolektif terkait sejarah dan budaya masyarakat setempat atas varian yang ada sebelumnya yaitu *sewan kongsi*.

6. *Sewan Sinar*

Selaras dengan wilayah lain di *sewan*, toponim *sewan sinar* juga mengandung aspek sejarah dan budaya setempat. Sinar dalam memori kolektif masyarakat setempat adalah nama bioskop paling dikenal di zamannya yaitu bioskop Sinar. Bioskop ini tentunya adalah bioskop yang dimiliki oleh masyarakat setempat *sewan*. Pemilik dari bioskop ini tentunya adalah etnis Cina Benteng. Akan tetapi peneliti tidak dapat menemukan dokumentasi terkait dengan nama pemilik bioskop tersebut. Menurut penuturan narasumber, bioskop sinar berbeda dengan bioskop lain di sekitar Tangerang kala itu, yaitu hanya memutar film lokal yang sudah kuno dan tidak diputar lagi oleh bioskop lain. Sementara bioskop lain di tengah kota Tangerang di zaman itu memutar film Indonesia terbaru. Bioskop ini berhenti beroperasi di awal tahun 1980an. Gedung bekas bioskop sudah tidak dapat diidentifikasi. Akan tetapi masyarakat sekitar secara performatif tetap menggunakan toponim *sewan sinar* untuk mengacu pada memori kolektif sejarah tentang keberadaan bioskop lokal yang cukup dikenal.

7. *Sewan Kokun*

Sewan kokun merupakan bentuk variasi toponim yang menggunakan abreviasi, yaitu dari Engkoh Okun yang kemudian dikenal sebagai kokun. Engkoh Okun ini adalah seorang tuan tanah di wilayah tersebut. Tuan tanah tersebut menjual – jual tanahnya untuk digunakan sebagai tanah pemakaman. Hal ini dikarenakan dahulu kala wilayah tersebut lebih banyak difungsikan untuk bercocok tanam bukan untuk pemukiman. Sehingga alih-alih disewakan untuk permukiman atau berkebun, juga sebagian besar dijual secara bertahap untuk pemakaman. Dewasa ini di toponim *sewan kokun* banyak dijumpai lokasi pemakaman. Selain sebagai tempat pemakaman, toponim *sewan kokun* juga dikenal sebagai *sewan kebon sayur* dulunya. Hal ini dikarenakan sebelum banyak digunakan untuk tanah pemakaman, *sewan kokun* dikenal sebagai kebon sayur. Memori kolektif terkait kebon sayur ini membuat masyarakat secara performatif dan indexicality mengenal wilayah tersebut sebagai *sewan kebon sayur*. Baik memori kolektif terkait tuan tanah bernama Engkoh Okun dan kebon sayur, merupakan bentuk nilai lokal masyarakat setempat dalam aspek budaya mata pencaharian dan sejarah setempat.

8. *Sewan Perkutut, Sewan Rawa Kemplang*

Bentuk leksikal perkutut dipahami sebagai jenis burung. Burung perkutut di zaman dahulu banyak digunakan sebagai burung untuk diadu atau dilombakan, sehingga harga burung perkutut cukup mahal. Toponim *sewan perkutut* muncul karena ada tokoh dari etnis tionghoa bernama Harun yang dikenal cukup kaya tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitar. Selain memiliki tanah yang luas beliau juga memiliki usaha peternakan perkutut yang cukup dikenal dan banyak orang sekitar membeli perkutut disana. Diperkirakan muasal cerita ini berawal di era orde baru. Sebelum dikenal sebagai toponim *sewan perkutut*, wilayah ini dikenal sebagai *sewan rawa kemplang*. Kemplang secara etimologis adalah tindakan memukul badan atau kepala orang dengan sebuah papan atau benda besar.

Seiring dengan dikenalnya perkutut peternakan engkong Harun. Penggunaan toponim *sewan rawa kemplang* tergeser perlahan, hingga kini lebih dikenal sebagai *sewan perkutut*. Dinamika penggunaan toponim *sewan rawa kemplang* dan perkutut secara antropologis menunjukkan bahasa merupakan realitas dari sistem kognisi penuturnya. Ketika memori kolektif tentang konsep rawa kemplang tidak berhasil untuk dilestarikan dan diturunkan ke generasi selanjutnya, dan disusul adanya bentuk memori kolektif baru yang lebih dominan, maka terjadilah pergeseran dalam kearifan lokal warga setempat juga.

9. *Sewan Tanah Pasir*

Selaras dengan toponim *sewan rawa kucing*, keberadaan *sewan tanah pasir* dikaitkan dengan aktivitas penambangan pasir. Toponim *sewan tanah pasir* dibentuk dari dua bentuk leksikal tanah dan pasir. Secara semantic dimaknai bahwa wilayah tersebut tanahnya berupa pasir – pasir. Berdasarkan hasil penelusuran, dari sudut pandang linguistik antropologi, masyarakat setempat memiliki pengetahuan lokal bahwa daerah tersebut memiliki jenis tanah yang berbeda dengan wilayah sekitar, yaitu jenis tanah pasir tetapi dalam bentuk yang lebih besar-besaran dibandingkan pasir pada umumnya. Dikarenakan jenis tanahnya ini, masyarakat setempat wilayah toponim *sewan tanah pasir* kurang cocok sebagai daerah untuk bercocok tanam. Dapat disimpulkan dalam analisa makna dan latar penamaan *sewan tanah pasir* terdapat nilai kearifan terkait pengetahuan masyarakat setempat tentang tanah yang berpengaruh terhadap mata pencaharian mereka.

PENUTUP

Toponim *sewan* adalah pemukiman pecinan etnis Cina Benteng yang cukup representatif untuk dikaji, hal ini dikarenakan aspek kearifan lokal yang mencakup budaya ritual, mata pencaharian, seni, dan sejarah masih cukup terjaga dengan baik. Analisis dengan sudut pandang etnosemantik dan linguistik antropologi yang dilakukan atas 12 varian toponim *sewan* menunjukkan adanya nilai kearifan lokal yang dominan yaitu pada aspek 1) tokoh setempat dan sejarahnya yang memiliki pengaruh, 2) sejarah terkait lokasi atau tempat, dan 3) pengetahuan lokal masyarakat tentang keadaan lingkungan geografis setempat. Selain itu juga ditemukan adanya dinamika varian toponim yaitu toponim baru yang muncul menggeser toponim lama yang sudah dikenal oleh warga setempat. Pergeseran atau munculnya varian toponim baru disebabkan oleh kebijakan administratif pemerintah terkait penamaan wilayah dan adanya pengetahuan lokal baru yang lebih dominan sehingga menggeser varian toponim lama. Meski dalam cakupan kecil, analisis variasi toponim *sewan* pada penelitiann ini menunjukkan kuatnya nilai lokal dalam proses identifikasi yaitu penamaan wilayah setempat. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memanfaatkan cakupan data yang lebih besar dan etnis budaya yang lebih beragam. Melalui penelitian varian toponim *sewan* ini dapat diperoleh gambaran bahwa kajian linguistik transdisiplin terkait penamaan dapat menggali tidak hanya nilai kearifan lokal tetapi juga fenomena sosial budaya dan dinamikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiala, Terhi. (2016). *How to Study Urban Onomastics Landscape?*. Universitas Helsinki. <https://www.researchgate.net/publication/44277260>
- Arif, M. (2014). *Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng* (Kajian Historis dan Sosiologis). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 52-63.
- Bungin, Burhan, dkk. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Camalia, Mahabatul. (2015). *Toponimi Kabupaten Lamongan* (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, vol. 5, no. 1, pp. 74-83, Sep. 2015. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.74-83>.
- Cruse, Alan. (2004). *Meaning in Language. An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press
- Daradjadi. (2017). *Geger Pecinan 1740 – 1743*. Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC. Jakarta: Kompas.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Erikha, F. (2018). *Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta*. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38.
- Hough, C. (2016). Introduction. In C. Hough, *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 1-16). Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.001.0001>
- Irawan, Y. N. (2014). *Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Pada Keluarga Etnis Cina Benteng Di Kelurahan Sukasari, Tangerang*. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2).
- Jindan, N. (2019). *Toponimi Gunung Semeru*. *Kajian Linguistik*, 6(2).
- Kramsch, Claire. (2001). *Language and Culture*. New York : Oxford University Press.
- Kumala, Sonya Ayu dan Multamia. RMT Lauder (2021). *Makna Toponim di Tangerang sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(2). 304—313. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4048>.

- Kumala, S. A. *Kajian Lanskap Linguistik: Menelusuri Keberadaan Cina Benteng Di Tangerang*. Prosiding Konferensi Linguistik Internasional Tahunan UNIKA Atmajaya.
- Lauder, M.R.T dkk. (2015). *Penelusuran Bangsa Maritim sebagai Identitas Bangsa Indonesia melalui Penelusuran Pelabuhan-Pelabuhan Kuno di Jawa*. Laporan Akhir Hibah Multi Disiplin, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Maharani, Tisa dan Ari Nugharani. (2019). *Toponimi Kewilayahan Di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)*. Jurnal Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember. DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>
- Muhatta, Z. (2019). *Kajian Toponimi Terhadap Bandar-bandar di Jalur Rempah Pantai Utara Pulau Jawa Pada Abad ke-15 sampai ke-19*. Disertasi Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Muhidin, Rahmat dan Lia Aprillina. (2017). *Penamaan Pulau-Pulau Di Kabupaten Lingga Berdasarkan Kajian Toponimi Dan Studi Etnolinguistik*. Genta Bahtera : Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan Vol. 3 no 1 tahun 2017. DOI: <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.5>
- Purwaningsih, L. H. (2015). *Kajian Signifikansi Budaya (Cultural Significance) Pada Permukiman Pecinan Tangerang*.
- Perdana, P. R., Lauder, M. R., & Lauder, A. F. (2016). *Clan names of the Simalungun Batak: The naming system of an Indonesian ethnic group*. ONOMA, 51, 7.
- Rais, Jacub. (2008). *Toponimi Indonesia. Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Rustinar, Eli dan Reni Kusmiarti. (2021). *Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu*. Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.7 No.1 tahun 2021. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>
- Salehudin, salehudin, et al. (2022). *Aspek Kebudayaan Dalam Toponimi pada Naskah Bujangga Manik: Kajian Linguistik Antropologi*. Jurnal Metahumaniora Vol.12 no.1 tahun 2022. DOI : <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.37741>
- Suhendra, A. (2022). *Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipisir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu*. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 8(1), 83-96.
- Sulistyo, B., & Anisa, M. F. (2012). *Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang*. Planesa, 3(02), 212920.
- Wierzbicka, Anna. 1985. *Lexicography and Conceptual Analysis*. USA: Karoma Publishers, inc.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. New York and Oxford: Oxford University Press
- Tihami, HMA. (1999) *Kepemimpinan Kiyai di Banten, Serang* : P3M STAIN SMHB Serang.
- Arti Kata Onomastika -Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” diakses 10 Agustus, 2022. <https://kbbi.web.id/onomastika>.